

## PERAN DAYA JUANG DENGAN PRESTASI TAHFIDZUL QUR'AN

**Dian Citra Murti<sup>1</sup> Wisnu Sri Hertinjung<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>wisnu\_hertinjung@ums.ac.id

**Abstract.** *Achievement of santri in Tahfidzul Qur'an achievement is not easy. Santri is expected to have a high adversity in order to survive the difficulties that must be faced in memorizing the Qur'an. This study aims to determine the relationship between adversity with achievement Tahfidzul Qur'an. This research was conducted in a boarding school specializing in tahfidzul Qur'an in the Klaten region. The subjects of this research are 60 students of class XI taken with purposive sampling technique. The method used in this study is a quantitative method using the scale of fighting power and achievement Tahfidzul Qur'an by using documentation Hifdzul Qur'an score. Data analysis technique used in this research is statistical technique of Nonparametric Spearman's rho. Based on the test results obtained correlation coefficient (r) of 0.066 (p) = 0.307 (p> 0.05). Which means there is no relationship between adversity with the achievements of Tahfidzul Qur'an.*

**Key word:** *adversity, achivement, tafidzul Qur'an*

**Abstrak.** *Pencapaian santri dalam prestasi Tahfidzul Qur'an tidaklah mudah. Santri diharapkan mempunyai daya juang yang tinggi agar dapat bertahan dengan kesulitan yang harus dihadapi dalam menghafal Al Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara daya juang dengan prestasi Tahfidzul Qur'an. Penelitian ini dilakukan di sebuah pondok pesantren yang mengkhususkan pada tahfidzul Qur'an di wilayah Klaten. Subyek penelitian pada penelitian ini berjumlah 60 santri kelas XI yang diambil dengan dengan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala daya juang dan prestasi Tahfidzul Qur'an dengan menggunakan dokumentasi nilai Hifdzul Qur'an. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik Nonparametric Spearman's rho. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,066 (p) = 0,307 (p>0,05). Yang artinya tidak ada hubungan antara daya juang dengan prestasi Tahfidzul Qur'an.*

**Kata kunci:** *Daya juang, Prestasi, Tahfidzul Qur'an*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam berbagai dimensi kehidupan. Sudah sangat jelas bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan ahlak dan prinsip-prinsip umum hukum perbuatan. Al-

Qur'an sangat menghormati kedudukan ilmu dengan penghormatan yang tidak ditemukan bandingannya dalam kitab kitab suci yang lain (Mufid, 2010).

Banyak yang diajarkan melalui Al-Qur'an salah satunya mengenai kewajiban menuntut ilmu. Menurut Sa'dulloh (2008) menghafal Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT.

Orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, seperti hadits dari Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya".

Saat ini telah tumbuh dan berkembang sekolah-sekolah Islam dan pondok pesantren yang mendidik para santrinya untuk menjadi seorang hafidz atau hafidzah yang secara khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren di wilayah Klaten yang memberikan kesempatan untuk belajar menghafal Al-Qur'an (PPTQ). Pendidikan pondok pesantren pada umumnya memiliki kurikulum yang salah satunya adalah kurikulum agama yang merupakan program Tahfidz Qur'an, yang mana menghafal Al-Qur'an merupakan program unggulan dalam pondok pesantren.

PPTQ X tersebut tidak hanya mengajarkan Tahfidz Al-Qur'an saja tetapi juga diajarkan mata pelajaran lainnya. Seorang santri diharapkan mampu mencapai target hafalan Al-Qur'an sesuai dengan target yang telah ditetapkan yaitu 15 juz, yang persemesternya minimal 2,5 juz. Setoran hafalan Al-Qur'an santri dilakukan setiap hari, setoran hafalan tersebut dilaksanakan setelah sholat subuh dan setelah sholat ashar. Untuk menambah hafalan Al-Qur'an tidak dibatasi atau semampu santri, namun untuk mengulang hafalan minimal 0,25 juz (sekitar 2,5 lembar). Tetapi pada kenyataannya, dalam menghafal Al-Qur'an terdapat santri yang belum dapat mencapai target. Dari 60 santri terdapat 19 santri yang belum mencapai target hafalan 15 juz, kemudian terdapat 5 santri yang per-

semesternya yang memberikan setoran hafalan Al-Qur'an hanya 2 juz.

Selain itu terdapat 5 santri yang hanya memberikan setoran hafalan 1 lembar perhari. Walaupun ketika tidak mencapai target hafalan santri dapat mengganti setoran di lain hari. Kemudian berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu ustadz pondok pesantren bahwa ketika santri tidak dapat mencapai target hafalan santri dapat tinggal kelas bahkan dapat keluar dari pondok, dan hal ini sudah terjadi pada beberapa santri yang keluar dari pondok pada angkatan-angkatan sebelumnya. Untuk mencapai prestasi sesuai yang diharapkan perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu faktor eksternal dan faktor internal ( dari dalam diri) yaitu aspek psikologis antara lain kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri (Ahmadi, 2008). Dalam hal ini salah satu bagian dari faktor internal yakni *Adversity quotient* yang sering diidentikkan dengan daya juang.

Menghafal Al-Qur'an (Tahfidz Qur'an) adalah aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh, berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat dalam menjaga, memelihara, melindungi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an (Haryanto, 2015). Dengan adanya perbedaan-perbedaan individu, membuat santri memiliki daya juang yang berbeda-beda. Data awal menunjukkan gejala-gejala santri yang memiliki daya juang rendah antara lain ngantuk, adanya rasa bosan atau monoton, berkurangnya semangat dalam menghafal, lupa, malas, sulit *muraja'ah*, hafalan tidak masuk-masuk, santri harus pandai membagi waktu untuk melaksanakan proses belajar serta setoran hafalan, bahkan kesulitan dalam mengerjakan ketika banyak tugas.

Problematika menghafal Al-Qur'an yang sering dialami oleh santri bisa disebabkan dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya, tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat, tidak sabar, malas, dan berputus asa, semangat dan keinginan yang lemah, niat yang tidak ikhlas, lupa, tidak mampu membaca dengan baik, tidak mampu mengatur waktu. Sedangkan faktor dari eksternal meliputi : *Tasyabuhul* Ayat ( ayat-ayat yang mirip dengan yang lain), pengulangan yang sedikit, belum memasyarakat, tidak ada *Muwajjih* atau pembimbing (Ra'uf, 2004). Keberhasilan santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sangat ditunjang oleh keteguhannya dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak jarang seorang yang menghafal Al-Qur'an akan menjumpai kesulitan-kesulitan yang dapat menghambat proses saat menghafal.

Tentunya ketika ada kesulitan yang timbul, maka seorang santri harus mampu mengatasi kesulitan tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya yang tepat untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan cara mengatasi kesulitan, maka jenis kecerdasan yang digunakan adalah daya juang milik Stoltz. Stoltz (2000) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) atau Daya Juang adalah kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan, sekaligus mengubah kesulitan maupun kegagalan tersebut menjadi peluang untuk meraih tujuan dan kesuksesan.

Daya juang dianggap sangat mendukung keberhasilan seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an. Santri yang memiliki daya juang yang lebih rendah cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, namun sebaliknya

santri yang memiliki daya juang lebih tinggi lebih mampu untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang sedang terjadi. Penelitian yang sejalan yaitu penelitian dari Fifi Lutfiah (2011) berjudul Hubungan antara Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Al-Quran Hadist Siswa Mts Asy-Syukriyah Cipondoh Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist sebesar 73, 61 %. 5 Penelitian yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan Aqila (2016) berjudul Hubungan antara kecerdasan adversitas dengan prestasi akademik pada aktivis organisasi kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan adversitas dengan prestasi akademik pada aktivis organisasi kemahasiswaan. Sumbangan efektifitas atau peranan kecerdasan adversitas terhadap prestasi akademik sebesar 22,4%.

Kehidupan seorang santri tidaklah statis melainkan dinamis yang selalu diwarnai tantangan, tekanan dan tuntutan. Sebagai seorang santri hendaknya memiliki daya juang yang tinggi sehingga berbagai tuntutan dan kendala yang ditemui selama di pondok dapat diatasi dan mampu mencapai prestasi yang optimal. Tidak semua santri dapat bertahan dan mengembangkan dirinya kembali dengan permasalahan yang dihadapi. Kematangan dalam mengelola kesulitan dalam hal ini daya juang menjadi sangat penting bagi santri dalam menjalani proses belajar. Berdasar uraian yang dikemukakan di atas, penulis bermaksud untuk mengetahui apakah ada "Hubungan antara daya juang dengan prestasi Tahfidzul Qur'an".

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek dipilih dengan teknik *purposive sampling*, kriteria yang ditetapkan adalah santri yang menghafal al Quran minimal 2 tahun dan didapatkan 60 santri kelas XI.

Pengukuran daya juang menggunakan skala daya juang yang dirujuk dari skala *Adversity Quotient* yang disusun oleh Hasanah (2010), sedangkan prestasi hafalan atau tahfidz Quran diketahui dengan dokumentasi nilai Tahfidzul Quran yang diperoleh siswa. Skala daya juang ini tersusun atas aspek-aspek sebagai berikut : (a) *control*, (b) *origin and ownership*, (c) *reach*, (d) *endurance*. Kemudian untuk prestasi belajar melalui studi dokumentasi nilai Hifdzul Qur'an. Adapun teknik analisis yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan analisis *Non-Parametrik Spearman's rho*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Nonparametric Spearman's rho* diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,066 dengan sig.(1 -tailed) = 0,307;  $p > 0,05$  menunjukkan tidak ada hubungan antara daya juang dengan prestasi Tahfidzul Qur'an. Yang artinya bahwa daya juang tidak berhubungan langsung dengan prestasi Tahfidzul Qur'an.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa disaat seseorang menghadapi kesulitan, maka akan mempengaruhi pencapaian prestasi atau keberhasilannya. Menurut Seligman dalam penelitian Stoltz, individu yang berespon terhadap kesulitan sebagai sesuatu yang bersifat tetap dapat mempengaruhi secara umum terhadap bagian lain dari kehidupan individu, memiliki kecenderungan untuk selalu gagal. Namun bagi individu yang dapat menerima kesulitan sebagai sesuatu yang

sifatnya eksternal, sementara cenderung menikmati banyak manfaat dari kinerja, hingga pencapaian keberhasilan atau prestasi.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hasanah (2010). Penelitian Hasanah bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* dengan prestasi belajar pada siswa SMU, hasil yang diperoleh tidak adanya korelasi antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar.

Dalam penelitian ini daya juang bukan faktor yang menentukan prestasi Tahfidz Qur'an, hal tersebut dikarenakan menghafal Al-Qur'an sesuatu yang berhubungan dengan kognitif, sehingga tinggi rendahnya kemampuan kognitif kemungkinan besar menjadi penentu keberhasilan tugas menghafal. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2007) memberikan hasil bahwa daya ingat jangka pendek berhubungan dengan kemampuan dalam kecepatan menghafal al Qur'an.

Kegiatan menghafal al Quran sudah menjadi sebuah kewajiban dan dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pendapat Pavlov mengenai kebiasaan (dalam Walgito,2010) bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi. Untuk membentuk tingkah laku tertentu harus dilakukan berulang-ulang dengan pengkondisian tertentu atau pembentukan kebiasaan (*habit formation*).

Penelitian yang dilakukan oleh Tjunjing (2001) penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara IQ,EQ,AQ dengan prestasi studi pada siswa SMU hasil yang diperoleh adalah tidak adanya korelasi antara AQ dengan prestasi belajar. Dalam menghafal Al-Qur'an selain daya juang, kognitif juga sangat berperan dalam

menghafal Al-Qur'an. Menurut Djamarah (2002) kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada siswa untuk dikuasai, karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir. *Memori* (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran serta perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna, karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Kesalahan dalam memasukkan atau menyimpan akan sulit dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori (Sa'dulloh, 2008).

Pada konsep Stoltz (2000) daya juang diperlukan untuk menghadapi situasi-situasi hidup yang sulit dan penuh tantangan. Dimana kemampuan kognitif saja tidak mencukupi untuk mengatasi itu. Sementara kesulitan yang dihadapi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an lebih pada kesulitan untuk menjaga semangat, mengatasi keteguhan. Selain itu tugas menghafal sudah dilakukan secara rutin dalam jangka waktu lama sehingga sudah menjadi bagian dari keberhasilan santri, sehingga tidak memerlukan daya

juang sebagai mana yang dimaksudkan oleh Stoltz.

Berdasarkan kategorisasi variable daya juang memiliki rerata empirik (RE) sebesar 61,60 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 60. Frekuensi daya juang sebanyak 50 siswa, dengan presentase 83% yang berkategori sedang, kemudian ada 10 siswa 8 dengan presentase 16% yang berkategori tinggi. Sehingga dayaj uang dalam penelitian sedang. Hal tersebut dikarenakan menghafal Al-Qur'an sudah dilakukan setiap hari. Sehingga bukan kesulitan lagi bagi santri untuk menghafalnya. Kategorisasi prestasi Tahfidzul Qur'an memiliki rerata empirik (RE) sebesar 93,71. Frekuensi dari prestasi Tahfidzul Qur'an sebanyak 56 siswa dengan presentase 93% dengan kategorisasi tinggi (baiksekali), kemudian 4 orang dengan presentase 6% dengan kategorisasi tinggi (baik). Oleh karena itu prestasi Tahfidzul Qur'an dalam penelitian ini tergolong baik sekali atau tinggi. Santri dalam menghafal Al-Qur'an memiliki prestasi Tahfidzul Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an tergolong tinggi yang artinya mampu melebihi criteria ketutasan minimal yang sudah ditetapkan dari pondok, selain santri memiliki prestasi Tahfidzul Qur'an yang tinggi, santri juga mendapatkan pengkondisian di dalam pondok.

Pengkondisian tersebut antara lain sholat subuh berjama'ah, tilawah Al-Qur'an, menghafal Al-qur'an, piket pagi, sekolah, istirahat, sholat yang dilakukan secara berjama'ah, kegiatan ekstrakurikuler, menyeter hafalan Al-Qur'an, majelis ilmu dan belajar malam. Hal tersebut dilakukan secara berulang dan dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang dapat membantu santri dalam mencapai prestasi Tahfidzul Qur'an yang tinggi. Sumbangan efektif daya juang dengan prestasi Tahfidzul Qur'an sebesar 0,4%. Berarti

masih ada 99,6 % variabel lain yang mempengaruhi prestasi Tahfidzul Qur'an.

Faktor prestasi Tahfidzul Qur'an meliputi faktor internal meliputi faktor jasmaniah (Fisiologi), faktor psikologis meliputi kecerdasan (*intelegensi*) dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.

Menurut Rober ( dalam Syah, 2008) *intelegensi* pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau *intelegensi* (*IQ*) siswa tidak dapat diragukan lagi, yaitu sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan *intelegensi* seorang siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan *intelegensi* seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Selain *intelegensi* adapula Motivasi.

Menurut Atkinson (Djaali, 2008) seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pada umumnya harapan akan suksesnya selalu mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Ia selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya, sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Tidak ada hubungan antara daya juang dengan prestasi Tahfidzul Qur'an. Sumbangan efektif daya juang dengan prestasi Tahfidzul Qur'an sebesar 0,4% Berarti masih ada 99,6 % variabel lain yang mempengaruhi prestasi Tahfidzul Qur'an.

Faktor prestasi Tahfidzul Qur'an meliputi faktor internal meliputi faktor

jasmaniah (Fisiologi), faktor psikologis meliputi kecerdasan/intelensi, bakat, minat, kebiasaan, penyesuaian diri, kebutuhan, emosi, kemampuan kognitif. Sedangkan faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan penelitian, maka peneliti memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu: Bagi santri atau siswa, disarankan untuk mempertahankan pencapaian hafalan Al Quran.

Kemudian bagi sekolah atau pondok pesantren, disarankan agar dapat membimbing santri menjadi agar menghafal AlQur'an sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren serta mampu memberikan kontribusi yang positif sebagai bahan evaluasi sekaligus acuan bagi praktisi pendidikan khususnya dikalangan dunia pendidikan Islam yang berkecimpung dalam pembelajaran Tahfidz Qur'an. Kemudian bagi peneliti lain, disarankan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai refrensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam psikologi dan memberikan kontribusi teoritis khususnya mengenai daya juang dengan prestasi Tahfidz Qur'an.

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan ini diharapkan lebih memperluas tinjauan teoritis yang belum terdapat dalam penelitian ini, lebih menyempurnakan alat ukur, memperluas populasi dan memperbanyak sampel sehingga lingkup penelitian dan generalisasi menjadi lebih luas serta mencapai proporsi yang seimbang dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar selain dari daya juang, seperti pengaruh pendekatan belajar, lingkungan sosial budaya, bakat, minat, motivasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi ,S, W. S. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Bumi aksara. Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Surakarta. Naskah Publikasi.
- Haryanto, E., R.C (2015). Pengembangan Aplikasi *Mutabaah Tahfidz Al-Qur'an* Untuk Mengevaluasi hafalan. *Jurnal Algoritma*, 12 (1), 1-4. 11
- Hasanah, H. (2010). Hubungan antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta Timur. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Lutfiah, F. (2011). Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar AlQur'an Hadist Siswi MTS ASY-SYUKRIYYAH CIPONDOH Tangerang. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu keguruan. Jakarta.
- Mufid, F. (2010). Posisi Al-Qur'an Dalam Struktur Dan Sumber Ilmu Islam. *Jurna Media Dialektika Ilmu Keislaman*, 2 (2) 33-54.
- Purwanto, S. (2007). Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek Dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Suhuf*. 19 (1) 70-83.
- Ra'uf, A. A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. 2004: Syaamil Cipta Media.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* . Jakarta: Gema Insani. Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang*. Alih bahasa T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Syah,M. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Tjunding, Sia. (2001 ). Hubungan Antara IQ, EQ , dan AQ dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. *Anima, Indonesia Psychological Journal*. 12 (1) 69-92.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset